

IMPLEMENTASI EDUKASI HIV BERBASIS “AKU BANGGA AKU TAHU” (ABAT) PADA REMAJA DI MAK MADANI MANADO

IMPLEMENTATION OF ABAT (AKU BANGGA AKU TAHU)-BASED HIV EDUCATION FOR ADOLESCENTS AT MAK MADANI MANADO

¹⁾Lilis Handayani, ^{2)*}Rachma Rahim, ³⁾Selly Ruth Defiana Br Sidabalok, ⁴⁾Sali Marische Marlessy, ⁵⁾Virgin Enjel Pioh

Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia.

Email: ¹⁾lilishandayani@unsrat.ac.id, ^{2)*}rachma.rahim@unsrat.ac.id,

³⁾sellyruthdef024@unsrat.ac.id, ⁴⁾salimarlessy@unsrat.ac.id, ⁵⁾virgin.pioh94@unsrat.ac.id

ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada kelompok remaja akibat kesenjangan literasi kesehatan dan stigma lingkungan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS melalui implementasi edukasi berbasis Aku Bangga Aku Tahu (ABAT). Berbeda dengan model edukasi konvensional yang cenderung instruksional, program ABAT menawarkan kebaruan melalui pendekatan komunikatif-persuasif yang berfokus pada pemberdayaan diri. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat partisipatif yang melibatkan 31 siswa (15-18 tahun) melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi *pre-posttest* mengukur pengetahuan dan sikap. Hasil uji paired t-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan dari 71,67 menjadi 78,06 ($p = 0,023$) dan skor sikap positif dari 11,61 menjadi 13,77 ($p < 0,001$). Hasil evaluasi *pre-posttest* ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis ABAT yang disampaikan secara interaktif dan komunikatif dapat memberikan gambaran kepada guru dan pihak sekolah mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap HIV/AIDS sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan di MAK Madani Manado. Selain itu, kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku pencegahan HIV/AIDS serta mengurangi stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS. Luaran kegiatan ini berupa tersedianya media edukasi HIV/AIDS berbasis ABAT dalam bentuk materi presentasi dan banner edukasi yang dapat digunakan kembali oleh sekolah untuk mendukung kegiatan promosi kesehatan remaja.

Kata Kunci: ABAT; edukasi kesehatan; HIV/AIDS; pengetahuan; sikap

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a significant public health challenge, particularly among adolescents, who are often affected by inadequate health literacy and social stigma. This community engagement program aimed to improve adolescents' knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention by implementing the 'Aku Bangga Aku Tahu' (ABAT) approach. ABAT employs a communicative and persuasive strategy that emphasizes youth empowerment and self-awareness. A participatory community education method was conducted involving 31 students aged 15-18 years through interactive lectures, group discussions, and pre-post assessments measuring knowledge and attitudes. Paired t-test analysis demonstrated statistically significant improvements in both knowledge scores (from 71.67 to 78.06; $p = 0.023$) and attitude scores (from 11.61 to 13.77; $p < 0.001$). These provide teachers and school authorities with a clear overview of students' understanding of HIV/AIDS, serving as a baseline for developing sustainable health education programs at MAK Madani Manado. Furthermore, this initiative raised student awareness regarding HIV/AIDS prevention and contributed to reducing stigma against people living with HIV/AIDS. The outputs of this activity include ABAT-based HIV/AIDS educational media, including presentation slides and educational banners, that the school can reuse to support future adolescent health promotion activities.

Keywords: ABAT; health education; HIV/AIDS; knowledge; adolescents; attitudes

*Correspondance

Received: 2026-04-02; Approved: 2026-06-06; Published: 2026-06-06

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian berkelanjutan, terutama pada kelompok remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap perilaku berisiko. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, ditambah dengan faktor lingkungan sosial, seringkali menyebabkan rendahnya pemahaman remaja mengenai pencegahan HIV. Secara global, rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi faktor pendorong meningkatnya perilaku seksual berisiko serta penyalahgunaan zat (Bojo et al., 2025). Di Indonesia sendiri, prevalensi kasus HIV masih didominasi oleh kelompok usia produktif. Data Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada 2023, dari 57.299 orang dengan HIV (ODHIV), kasus tertinggi dilaporkan terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun (64%) diikuti rentang 20-24 tahun (18,1%) (Setiawan, 2024). Dengan demikian, intervensi edukasi sejak usia sekolah menjadi strategi preventif yang penting untuk dilakukan.

Permasalahan utama yang sering ditemukan ialah belum optimalnya tingkat pengetahuan serta masih beragamnya sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Kurangnya pemahaman yang komprehensif dapat berdampak pada munculnya persepsi yang keliru serta rendahnya kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan. Meskipun sebagian remaja memiliki sikap yang cukup baik, pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS masih terbatas dan belum merata (Nirwana et al., 2024). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa edukasi HIV berbasis sekolah dengan metode interaktif dan partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV pada remaja karena peserta lebih aktif terlibat selama proses edukasi berlangsung (Bojo et al., 2025; Wan Mohamad Darani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap yang perlu diatasi melalui intervensi edukatif yang tepat.

Kondisi remaja sekolah masih rentan terhadap kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS (Rahman et al., 2022). Dalam konteks pencegahan HIV berbasis sekolah, tantangan besar masih dihadapi oleh institusi pendidikan

menengah seperti MAK Madani Manado akibat kesenjangan layanan dan informasi kesehatan reproduksi yang nyata. MAK Madani Manado merupakan salah satu sekolah menengah yang memiliki siswa pada rentang usia remaja, yaitu kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS. Berdasarkan analisis situasi awal, pihak sekolah belum memiliki kurikulum kesehatan reproduksi yang terstruktur.

Kondisi ini dipertegas oleh kebutuhan nyata mitra saat tim pengabdian melakukan asesmen diagnostik awal terhadap 31 siswa kelas 10 dan 11. Sebelum intervensi diberikan, hasil asesmen menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa hanya sebesar 71,67 dari skala 100 disertai skor sikap yang minim, yaitu 11,61. Temuan ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS dan upaya pencegahannya. Selain itu, skor sikap menunjukkan perlunya penguatan sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS dan pengurangan stigma terhadap ODHA. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa akan informasi kesehatan reproduksi yang benar dengan ketersediaan program edukasi HIV/AIDS yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan siswa, materi terkait HIV/AIDS belum menjadi bagian yang diberikan secara sistematis dan terjadwal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang mudah diterima remaja, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan sikap positif remaja. Kegiatan pengabdian ini mengimplementasikan pendekatan kampanye Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) yang diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan RI untuk mengedukasi masyarakat, terutama remaja usia 15-24 tahun, mengenai HIV & AIDS dengan mendorong kaum muda untuk peduli dengan cara mengetahui apa itu HIV, upaya pencegahannya, serta berani menjauhi perilaku berisiko (Kemenkes RI, 2020). Kampanye ini dirancang dengan pendekatan komunikatif dan interaktif serta memiliki pedoman hingga instrumen yang dapat diakses secara mudah oleh pelaksana edukasi kesehatan. Melalui berbagai media yang tersedia, kampanye ABAT ini telah terbukti meningkatkan pengetahuan remaja terkait HIV dan AIDS, utamanya pada kelompok siswa di sejumlah sekolah menengah atas hingga anak jalanan

(Ifroh & Ayubi, 2018; Nahdiyah et al., 2020; Nuramalia, 2022). Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan edukasi HIV dan AIDS berbasis ABAT pada remaja di MAK Madani Manado guna meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MAK Madani Manado pada 7 Mei 2026 dan berlangsung selama tiga jam. Kegiatan ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Metode ini dipilih karena edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai perilaku hidup sehat dan pencegahan penyakit menular, khususnya HIV/AIDS. Pelaksanaan program dilakukan melalui edukasi HIV dengan mengintegrasikan kampanye “Aku Bangga Aku Tahu” (ABAT) yang diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan RI. Kampanye ini menekankan proses pengenalan, pemahaman, dan pencegahan HIV/AIDS secara interaktif.

Program ABAT berbeda dengan penyuluhan HIV/AIDS konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah. ABAT dirancang sebagai pendekatan edukasi yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku melalui penyampaian pesan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Selain memberikan informasi mengenai HIV/AIDS, ABAT mendorong remaja untuk mengenali faktor risiko, membangun kesadaran diri, serta mengembangkan sikap positif terhadap pencegahan HIV dan pengurangan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Program ini juga didukung oleh media edukasi yang terstandar dan pedoman pelaksanaan yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan RI sehingga lebih mudah diterapkan secara sistematis pada kelompok usia 15–24 tahun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan pendekatan ABAT mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah biasa karena peserta terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran (Ifroh & Ayubi, 2018; Nuramalia, 2022).

Tahapan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu dan teknis

pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian juga menyiapkan media edukasi berupa materi presentasi, *standing banner*, dan instrumen evaluasi dalam bentuk *pre-post test* pengetahuan dan sikap. Penyusunan instrumen mengacu pada materi Program “Aku Bangga Aku Tahu”, literatur promosi kesehatan, dan edukasi HIV remaja. Instrumen digunakan sebagai alat evaluasi kegiatan pengabdian sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara khusus. Materi edukasi meliputi pengertian HIV/AIDS, cara penularan, faktor risiko, upaya pencegahan, serta pentingnya membangun sikap positif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Sebelum pemberian materi, peserta terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap awal terkait HIV/AIDS. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi edukasi dengan pendekatan komunikatif agar peserta lebih aktif dan mudah memahami informasi yang diberikan. Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan terkait HIV/AIDS sehingga tercipta proses pembelajaran dua arah.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh materi edukasi selesai diberikan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain pra-eksperimental dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Melalui desain ini, efektivitas intervensi edukasi diukur dengan membandingkan kondisi pengetahuan dan sikap responden sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi diberikan tanpa menggunakan kelompok kontrol. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi. Uji paired t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai HIV/AIDS, perubahan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV, serta tingginya partisipasi remaja selama kegiatan berlangsung. Melalui metode Pendidikan Masyarakat ini, diharapkan remaja mampu memahami pentingnya pencegahan HIV/AIDS dan menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MAK Madani Manado, Kelurahan Pandu, Kota Manado, Sulawesi Utara, dengan melibatkan 9 dosen dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada pukul 09.00–12.00 WITA dan diikuti oleh 31 siswa dari kelas 10 dan 11, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan. Penyuluhan yang disampaikan mengangkat tema "Aku Bangga Aku Tahu: Remaja Cerdas, Bebas HIV – Kenali. Pahami. Cegah" dengan menerapkan pendekatan komunikatif dan interaktif. Metode yang digunakan mencakup ceramah dan kuis selama 20 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 5 menit. Dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan pengabdian disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan kepada siswa



Gambar 2. Pre-test sebelum dilakukan penyuluhan kepada siswa



Gambar 3. Barcode post-test setelah dilakukan penyuluhan



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pengabdian

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada remaja dengan jumlah 31 responden yang berpartisipasi berada pada rentang usia 15-18

tahun. Distribusi karakteristik responden menunjukkan responden perempuan 27 orang (87%) dan laki-laki 4 orang (13%).

Karakteristik Responden

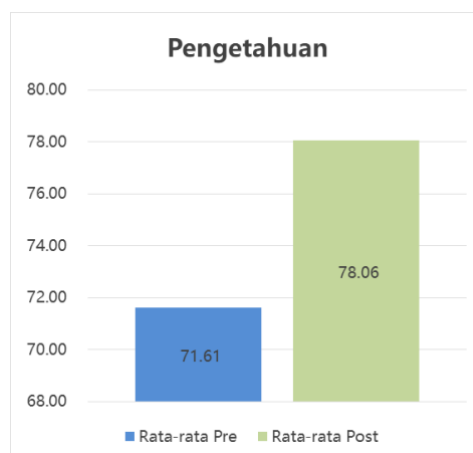
Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kelas	10	16	51,6%
	11	15	48,4%
Jenis Kelamin	Perempuan	27	87,1%
	Laki-Laki	4	12,9%
Usia	15 Tahun	4	12,9%
	16 Tahun	20	64,5%
	17 Tahun	5	16,1%
	18 Tahun	2	6,5%

Data di atas menunjukkan bahwa dari total 31 responden, sebagian besar adalah kelas 10 sebanyak 16 siswa (51,6%) dengan jenis kelamin sebagian besar ialah perempuan sebanyak 27 siswa (87,1%). Sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 20 siswa (64,5%).

Evaluasi Pengetahuan Responden

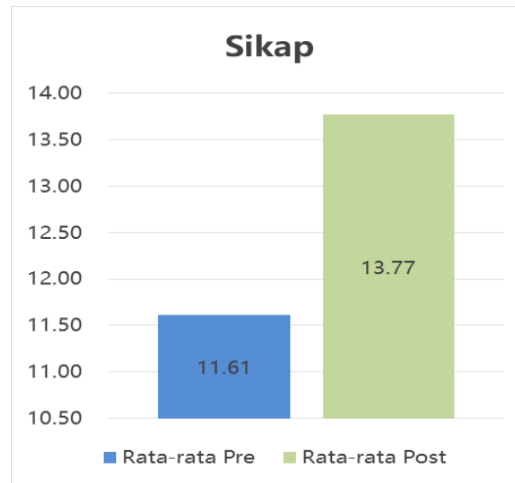
Evaluasi pengetahuan responden dilakukan melalui pretest dan posttest yang mencakup materi pengenalan, pemahaman, dan pencegahan HIV/AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.



Gambar 5. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Evaluasi Sikap Responden

Evaluasi sikap responden dilakukan melalui pretest dan posttest yang mencakup materi pengenalan, pemahaman, dan pencegahan HIV/AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sikap sebelum dan sesudah intervensi.



Gambar 6. Perbedaan Rata-Rata Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berikut adalah tabel hasil uji *paired sample t-test* untuk mengetahui nilai dari pengetahuan dan sikap dari sebelum dan sesudah diberikan edukasi HIV berbasis “Aku Bangga Aku Tahu” (ABAT) di MAK Madani Manado.

Tabel 2
Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Rata-Rata Pre	Rata-Rata Post	Selisih	p-value	Kesimpulan
Pengetahuan	71,67	78,06	6,45	0,023	Signifikan
Sikap	11,61	13,77	2,16	0,0002 (<0,001)	Signifikan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada remaja di MAK Madani Manado, ditemukan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi HIV berbasis ABAT. Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua variabel pasca-intervensi. Perubahan signifikan pada skor sikap yang sangat tajam ($p < 0,001$) mengindikasikan bahwa materi ABAT tidak sekadar mentransfer pengetahuan klinis, melainkan berhasil menyentuh ranah afektif remaja dalam menekan stigma terhadap ODHA. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi

kesehatan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara interaktif mampu membantu remaja memahami informasi mengenai cara penularan, faktor risiko, serta upaya pencegahan HIV/AIDS secara lebih baik.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta pada awalnya masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai cara penularan HIV. Beberapa siswa menganggap HIV dapat menular melalui kontak sosial sehari-hari seperti berjabat tangan atau menggunakan peralatan makan bersama. Setelah pemberian edukasi berbasis ABAT, peserta mampu menjelaskan kembali jalur penularan HIV yang sebenarnya, yaitu melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah yang terkontaminasi, dan penularan dari ibu ke bayi. Sehingga menunjukkan bahwa materi edukasi berhasil memperbaiki miskonsepsi yang sebelumnya dimiliki peserta.

Pada aspek pencegahan, peningkatan pengetahuan terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi perilaku yang dapat mengurangi risiko penularan HIV. Sebelum edukasi, sebagian peserta belum memahami pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko dan penggunaan jarum suntik secara bergantian. Setelah intervensi, peserta lebih memahami berbagai strategi pencegahan HIV yang sesuai dengan usia remaja, termasuk pentingnya menjaga pergaulan yang sehat dan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi.

Edukasi juga memberikan dampak positif terhadap sikap peserta terhadap ODHA. Pada sesi diskusi ditemukan bahwa beberapa peserta masih memiliki persepsi negatif dan cenderung menjaga jarak terhadap ODHA karena takut tertular melalui kontak sosial biasa. Setelah memperoleh penjelasan mengenai mekanisme penularan HIV dan pentingnya dukungan sosial bagi ODHA, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik serta sikap yang lebih positif terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti edukasi HIV berbasis ABAT. Efektivitas program ABAT dalam kegiatan ini karena pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan sikap positif remaja. Materi ABAT disusun secara khusus untuk kelompok usia muda dengan bahasa yang mudah dipahami dan

pesan yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, penggunaan media edukasi berupa presentasi, banner, dan interaksi dua arah membantu meningkatkan perhatian peserta sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian *Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents* yang menyatakan bahwa program edukasi HIV secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode edukasi yang melibatkan diskusi kelompok, media audiovisual, dan pendekatan partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS (Ratnawati et al., 2024). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa metode pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok, partisipasi aktif peserta, dan komunikasi dua arah, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan metode pembelajaran yang pasif karena mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman (Bojo et al., 2025). Peningkatan pengetahuan responden pada kegiatan ini juga didukung oleh penggunaan metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif selama proses edukasi (Sutrisno, et al., 2025). Keterlibatan aktif peserta membantu meningkatkan daya serap informasi dan mempermudah pemahaman materi.

Penelitian tentang pengaruh edukasi berbasis video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS menunjukkan bahwa media edukasi yang menarik dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan setelah intervensi diberikan (Robbani et al., 2025). Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi setelah siswa diberikan penyuluhan melalui metode ceramah interaktif dan video animasi yang membuat materi lebih mudah dipahami. Penggunaan media audiovisual membantu siswa lebih fokus dan tertarik selama proses edukasi berlangsung sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diterima. Selain itu, edukasi kesehatan berbasis sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai

kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku berisiko sejak usia dini (Sidabalok et al., 2026).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap responden menjadi lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Sikap positif sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku remaja dalam menghindari perilaku berisiko dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi dasar terbentuknya sikap yang lebih baik dalam upaya pencegahan HIV. Selain itu, perubahan sikap responden juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta selama kegiatan edukasi berlangsung. Melalui diskusi dan sesi tanya jawab, peserta menjadi lebih memahami informasi tentang HIV/AIDS sehingga muncul sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS (Wang et al., 2025).

Kegiatan edukasi berbasis ABAT dinilai efektif karena menggunakan pendekatan komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Sesuai dengan jurnal penelitian HIV/AIDS dikatakan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah yang komunikatif dan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi secara terbuka mengenai isu HIV/AIDS sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman dan stigma terhadap ODHA dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS melalui lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman (Wang et al., 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih positif dibandingkan remaja dengan pengetahuan rendah (Suri & Alnur, 2024).

Karakteristik responden yang sebagian besar berusia 16 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia pertengahan remaja merupakan sasaran yang tepat untuk edukasi HIV/AIDS. Pada usia tersebut, remaja mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait kesehatan reproduksi dan pergaulan sehingga membutuhkan informasi yang benar dan terpercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan HIV berbasis sekolah lebih efektif diberikan pada remaja usia pertengahan, karena pada remaja proses pembentukan perilaku kesehatan masih berlangsung dan remaja cenderung lebih mudah menerima informasi edukatif yang bersifat promotif dan preventif terkait kesehatan ditambah dengan metode belajar yang komunikatif sehingga memberikan hasil peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja (Wan Mohamad Darani et al., 2025). Hasil penelitian lainnya tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja juga menunjukkan bahwa usia remaja sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kurangnya informasi kesehatan reproduksi sehingga edukasi sejak dini sangat diperlukan (Wulan et al., 2025).

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu edukasi dan masih adanya peserta yang malu untuk bertanya mengenai HIV/AIDS karena topik tersebut dianggap sensitif. Kendala tersebut menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan dengan metode yang lebih inovatif dan pendekatan yang lebih terbuka agar seluruh remaja dapat terlibat aktif dalam kegiatan edukasi HIV/AIDS. Selain itu, jumlah responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, sehingga partisipasi belum merata. Dan kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga pendampingan berkelanjutan belum dapat dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang berkesinambungan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta evaluasi tindak lanjut untuk menilai dampak jangka panjang program.

Hasil studi menjelaskan bahwa jika responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan menyebabkan ketidakseimbangan peserta dan berpotensi memengaruhi hasil evaluasi karena perempuan lebih banyak terlibat dalam diskusi dan tanya jawab dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan seksual dan reproduksi (Gourlay et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi HIV/AIDS berbasis “Aku Bangga Aku Tahu” (ABAT) yang dilaksanakan pada 31 siswa berusia 15–18 tahun di MAK Madani Manado berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Intervensi dilaksanakan

menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, serta evaluasi pre-posttest. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan, yaitu dari rata-rata 71,67 menjadi 78,06 ($p = 0,023$). Peningkatan yang signifikan juga ditemukan pada skor sikap positif peserta, dari rata-rata 11,61 menjadi 13,77 ($p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi HIV/AIDS berbasis ABAT efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Penerapan metode edukasi interaktif dan komunikatif berkontribusi terhadap keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Secara praktis, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai strategi promosi kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, integrasi materi pencegahan HIV/AIDS ke dalam layanan bimbingan dan konseling, program kesehatan sekolah, maupun pendekatan pendidik sebaya perlu dipertimbangkan guna memperluas jangkauan dan keberlanjutan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bojo, S., Kokwaro, G., & Agweyu, A. (2025). Evaluating the level of knowledge of HIV prevention methods and associated socio-demographic factors among adolescents before and after participating in health education in Nimule town of South Sudan. *BMC Public Health*, 25(1), 746. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22025-7>
- Gourlay, A., Walker, D., Singh, S., Mata, M., & Birdthistle, I. (2024). Gender-transformative HIV and SRHR programme approaches for adolescents and young people: A realist review to inform policy and programmes. *BMJ Global Health*, 9(12), e014363. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-014363>
- Ifroh, R., & Ayubi, D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan : Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1). <https://doi.org/10.47034/ppk.v1i1.2113>
- Nahdiyah, Maria, I. L., & Thamrin, Y. (2020). *The Effectiveness of Audio Visual Media Intervention Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) on Knowledge of Street Children in Prevention of HIV & AIDS Transmission in Makassar City*. 1(02), 11–18.
- Nirwana, B. S., Firdaus, N., & Inti, S. (2024). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja*. 6(1). <https://doi.org/10.30737/jubitar.v5i1.5757>
- Nuramalia, N. (2022). Efektivitas Intervensi Media Audio Visual Aku Bangga Aku Tahu dalam Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Remaja. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 158–165. <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i3.1515>
- Rahman, A., Jannah, N., & Tullah, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV-AIDS. *Citra Delima Scientific*

- journal of Citra Internasional Institute*, 6(2), 119–123.
<https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i2.331>
- Ratnawati, D., Huda, M. H., Mukminin, M. A., Widyatuti, W., & Setiawan, A. (2024). Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents. *Narra J*, 4(2), e870. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i2.870>
- Robbani, M. F., Rahman, I. A., & Gunawan, A. (2025). *The Effect of Animation Video-Based Health Education on Adolescents' Knowledge about HIV/AIDS*. 9(1). <https://doi.org/10.24269/ijhs.v9i1.10327>
- Setiawan, A. (2024). *Hari AIDS Sedunia 2024: Hak Setara Untuk Semua*. IndonesiaGOID. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7903/hari-aids-sedunia-2024-hak-setara-untuk-semua>
- Sidabalok, S. R. D. B., Magfirah, A. N., Pioh, V. E., & Marlessy, S. M. (2026). Membangun Generasi Hebat: Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Siswa MTs Negeri Plus Riset. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3334–3340. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1031>
- Suri, N. P., & Alnur, R. D. (2024). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara Tahun 2024*. 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.36049/hope.v1i2.305>
- Suttriso, S., & Sulistiawan, A. (2025). Pemberdayaan PKK melalui UMKM tas ecoprint. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–41.
- Wan Mohamad Darani, W. N. S., Mat Ruzlin, A. N., Azhar, Z. I., & Chen, X. W. (2025). Effectiveness of an information-motivation-behavioural skills model-based education kit (PREM-Kit) on human immunodeficiency virus knowledge and attitude among Malaysian late adolescents. *Scientific Reports*, 15(1), 41327. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-25215-w>
- Wang, P., Yu, X., & Zhang, B. (2025). Enhancing HIV/AIDS knowledge and attitudes through a healthcare-school collaborative model: A study among Shanghai high school students. *AIDS Research and Therapy*, 22(1), 122. <https://doi.org/10.1186/s12981-025-00805-w>
- Wulan, S. S., Saputra, M. K. F., & Aliun, F. W. (2025). Overview of Knowledge and Attitudes of Adolescents About HIV/AIDS: Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 15(01), 10–15. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v15i01.3669>